

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN No 20 Tahun 2003). Menurut Muhibbin (2003), pendidikan diartikan sebagai sebuah proses sebuah metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Begitu pentingnya pendidikan bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara, sebagai wujud perhatian Negara Republik Indonesia, maka pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini.

Peningkatan mutu pendidikan senantiasa disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat pembangunan bangsa akan menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan negara-negara lain (Uno, 2011). Menurut Riyanto (2010), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, karena belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan. Guna mengefektifkan, mengefisienkan, dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa sangat di perlukan adanya strategi pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Sanjaya (2007), menerangkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Seorang pendidik harus

mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, dan yang tadinya tak berarti menjadi bermakna (Degeng, 2000).

Teori *Multiple intelligences* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner, guru besar dari Harvard University di bidang Psikologi dan Pendidikan. *Teori Multiple Intelligences* (Kecerdasan jamak, bisa diterjemahkan pula dengan kecerdasan ganda) yang telah resmi diperkenalkan pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* yang kemudian direvisi dengan *Intelligences Reframed* pada tahun 1999. Teori ini merupakan kajian baru dalam khazanah pendidikan dan dianggap sebagai teori yang pertama kali mengakui keberagaman kecerdasan manusia (Gardner, 2003).

Pada dasarnya semua siswa itu cerdas. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) adalah suatu teori yang memulai pemecahan definisi klasik tentang kecerdasan. Orang yang mengatakan anak pintar adalah yang mendapat nilai tertinggi dalam prestasi akademik saja, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah atau kebanyakan berada di posisi terbawah di kelas adalah anak yang bodoh. Namun Gardner (2003), percaya bahwa setiap manusia memiliki kemampuan masing-masing untuk mencapainya. Bukanlah keputusan bijak untuk mengkategorikan setiap manusia dalam tipe yang sama bahkan dari karakter, latar belakang atau kecerdasan mereka. Dengan teori semacam ini, para siswa dapat menemukan kemampuan mereka dan tidak lagi penilaian tentang siapa yang terpandai dan bodoh.

Menurut Chatib (2011), bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau kecerdasan logika, akan tetapi kecerdasan itu *multiple* atau majemuk. Jadi, kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* adalah metode pendekatan pembelajaran dan perkembangan dalam

belajar secara menyeluruh pada semua dimensi. Jenis-jenis *Multiple intelligences* terdiri dari kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial spiritual (Chatib, 2011).

Menurut Trianto (2009), pembelajaran berbasis masalah merupakan terjemahan dari *Problem Based Learning* yang sebelumnya dikenal dengan *Problem Based Instruction* atau Pengajaran Berbasis Masalah. Dalam proses pembelajaran penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Ibrahim (2009), hasil belajar siswa adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi oleh pelajaran tertentu. Karena belajar sendiri itu merupakan suatu proses dan pemahaman dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Secara garis besar mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi. Kedua aspek pertama adalah aspek tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan observasi dengan guru biologi kelas VIII di SMPK St. Yosef Maubesi didapati fakta-fakta mengenai pembelajaran IPA yang terjadi di kelas antara lain siswa hanya menerima pelajaran dari guru, keingintahuan dalam mencari materi sendiri masih sangat minim, rasa percaya diri dalam berbicara di kelas kurang terlatih, dan siswa masih ada rasa takut untuk bertanya kepada guru, pemahaman siswa sangat minim terhadap materi yang diberikan dari guru, nilai yang diperoleh dari tiap

siswa juga ada penambahan nilai dari guru mata pelajaran sehingga mencapai KKM yaitu dengan nilai 75 yang sudah ditentukan. Kelengkapan dalam pembelajaran juga masih sangat minim, keaktifan siswa yang rendah akan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan observasi tersebut dengan membandingkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa diharapkan para pendidik mempertimbangkan dalam menerapkan metode-metode pembelajaran inovatif di kelas dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan masih sederhana.
2. Hasil belajar rendah disebabkan oleh pemahaman konsep yang rendah yang dikarenakan kurangnya peserta didik memahami materi sebab selalu menghafal materi yang belum tentu mereka pahami.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Strategi pembelajaran yang digunakan pada kelas perlakuan 1 adalah strategi pembelajaran *multiple intelligences*.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan pada kelas perlakuan 2 adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.
3. Hasil belajar siswa diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*.
4. Materi yang diajar dalam penelitian ini adalah sistem gerak pada manusia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII SMPK St. Yosef Maubesi yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dan strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi sistem gerak pada manusia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII SMPK St. Yosef Maubesi yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dan strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi sistem gerak pada manusia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dengan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. Manfaat lainnya adalah agar guru dapat memberigambaran yang jelas dari strategi pembelajaran *multiple intelligences* dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan peserta didik pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran IPA pada materi sistem gerak pada manusia.
- 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari informasi sendiri.
- 3) Sebagai wahana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem gerak pada manusia.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan pendidik serta menjadi acuan untuk meningkatkan potensi pendidik dalam mengajar, terutama untuk guru IPA sehingga suasana

belajar mengajar menjadi bermakna dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

c. Peneliti

Memberikan pengalaman meneliti sebagai calon pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.